

ANALISIS WUJUD PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM FILM PENDEK *TUKU SAPI SATU TON*

Yustina Pramudyawatie¹, Setia Rini², Tri Novita Sari³

¹²³Universitas Sebelas Maret Surakarta

yustinapramudya@student.uns.ac.id¹

Diterima: 29 Maret 2024, **Direvisi:** 20 Mei 2024, **Diterbitkan:** 8 Agustus 2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang prinsip kesantunan dalam film pendek *Tuku Sapi Satu Ton* karya Herman Hadi Basuki dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode teknik simak catat, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian. Sedangkan teknik catat dilakukan ketika menyimak film yang diikuti dengan mencatat beberapa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk informal dengan cara menjelaskan hasil analisis data dengan menggunakan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 7 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan 2 data; maksim kemurahan 1 data; maksim kesetujuan 1 data; maksim kesimpatian 1 data; maksim penerimaan 1 data; maksim kerendahan hati 1 data. Berdasarkan hasil penelitian, maksim kebijaksanaan paling dominan ditemukan

Kata kunci: Pelanggaran; Prinsip Kesantunan; Film *Tuku Sapi Satu Ton*

Abstract: This research examines the politeness principle in the short film *Tuku Sapi Satu Ton* by Herman Hadi Basuki. Specifically, this research describes the violation of politeness principles in the short film *Tuku Sapi Satu Ton* by Herman Hadi Basuki. This study uses a qualitative descriptive approach to language. The data collection method used in this research is the note-taking technique method. The listening technique in this study was used at the stage of watching the film and then proceeding with classification, while the note-taking technique was carried out when listening to the film followed by noting several utterances that contained violations of politeness principles in language. Data analysis was carried out using the equivalent method with a basic technique, namely the Sorting Elements (PUP) technique. The presentation of the data analysis used in this study is in an informal form by explaining the results of data analysis using sentences. The results of the study show that there are 7 utterances that violate the principle of politeness which include violations of the maxim of wisdom 2 data; generosity maxim 1 data; maxim of agreement 1 data; sympathy maxim 1 data; maximum reception of 1 data; maxim of humility 1 data. Based on the research results, the most dominant maxim of wisdom is found

Keywords: Violation; Politeness Principle; *Tuku Sapi Satu Ton* Film

PENDAHULUAN

Bahasa muncul dari gagasan sederhana bahwa dunia dan isinya diatur menurut persepsi manusia ke dalam kelas objek yang sangat berbeda, yang masing-masing pasti menerima nama di setiap bahasa (Martinet, 1987:23). Manusia seringkali menggunakan bahasa untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya. Bahasa merupakan sarana yang paling penting untuk komunikasi di masyarakat, bahasa juga bisa disebut sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, ide/ gagasan, dan pendapat manusia (lihat Kristyaningsih & Arifin, 2022; Artalisananda dkk., 2021; Setiawan, 2017). Apabila tidak ada bahasa, masyarakat akan kesulitan dalam berkomunikasi antar sesama. Bahasa adalah sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dihasilkan oleh bahasa lisan dan kemudian diwujudkan dengan lambang-lambang bunyi atau lambang-lambang dalam bentuk bahasa tulisan.

Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban berkaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Semakin banyak bahasa digunakan dalam komunikasi, semakin cepat bahasa berkembang. Sebaliknya, bahasa akan hilang jika ditinggalkan oleh penuturnya. Hal ini di satu sisi memungkinkan pembentukan bahasa baru. Dalam kajian keilmuan, bahasa dipelajari sebagai disiplin ilmu linguistik yang merupakan ilmu tentang bahasa manusia (Martinet, 1987:19). Ilmu linguistik sendiri kemudian dipecah lagi menjadi sub cabang yang lebih spesifik, anatar lain fonologi, morfologi, sosiolinguistik, dan pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari tentang hubungan bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. (Yule, 2014:5). Pragmatik juga mempelajari tentang makna berdasarkan

konteks, penutur, latar belakang penutur, serta kehidupan sosial.

Rohmadi (2014:54) menjelaskan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Bisa diartikan pragmatik memandang bahasa sebagai objek yang lepas dari bahasa itu sendiri. Richard, (1980) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan antar kalimat dan konteks yang disertai situasi pada penggunaan kalimat tersebut. Ada tiga fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi ideasional; (2) fungsi interpersonal; (3) fungsi tekstual (lihat Oka, 1993; Arifin, 2018; Malawat & Hengki, 2023). Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna ujar serta penafsiran antara mitra tutur dan penutur (Yule, 2006:3).

Pragmatik merupakan satu di antara bagian dari bidang ilmu linguistik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2014:5). Dengan demikian, kajian pragmatik tidak memandang bahasa sebagai sistem lambang seperti pada semantik, akan tetapi memandang bahasa sebagai objek yang lepas dari bahasa itu sendiri. Yule (2014:102) menyatakan supaya apa yang diucapkan ketika melakukan interaksi bermakna, maka faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan sosial sebaiknya diperhatikan. Faktor-faktor tersebut seperti status relatif partisipan, umur, kekuasaan, imposisi atau derajat kekerabatan. Berdasarkan pendapat Yule ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan merupakan suatu dampak dari adanya hubungan sosial manusia yang diwujudkan dengan bahasa guna untuk menjaga hubungan baik antar manusia itu sendiri dan menciptakan komunikasi selaras tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain.

Kajian pragmatik dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan-tuturan para pemain film *Tuku Sapi Satu Ton*. Alasannya yakni karena banyaknya tuturan-tuturan pada film tersebut yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk komunikasi oleh masyarakat tentu menerapkan prinsip sopan santun yang berlaku secara berbeda-beda. Kesantunan dalam berbahasa adalah suatu aturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan mitranya untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat dicerminkan melalui tata cara berbahasa (Muslikah, 2020). Lakoff dalam Jumadi (2010:74) menjelaskan kesantunan adalah hubungan interpersonal yang disusun agar mendukung interaksi dengan mengurangi konflik antara penutur dan mitra tutur. Leech (2011) mengungkapkan ada enam maksim dalam prinsip kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/kesetujuan, maksim kesimpatian. Searle (dalam Leech, 164:2011) membagi fungsi tindak tutur menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif.

Tingkat kesantunan seseorang dalam berbahasa bisa menunjukkan seperti apa tingkah laku seseorang. penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa sering dijumpai di film maupun sinetron. Para pemeran seringkali melakukan pelanggaran pada prinsip kesantunan dalam melakukan dialog. pelanggaran yang dimaksud apabila seorang penutur dan lawan tutur sedang melakukan komunikasi dan tuturannya tidak mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kesimpatian walaupun

beberapa tuturan tersebut dikarenakan hasil dari situasi yang terjadi saat mereka bertutur.

Salah satu film yang terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan adalah film pendek *Tuku Sapi Satu Ton*. Dengan banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Jawa dalam film *Tuku Sapi Satu Ton* membuat film ini menarik dan banyak diminati oleh para penonton. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang Film *Film Pendek Tuku Sapi Satu Ton* yang dikaji dalam perspektif pragmatik, yakni *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tuku Sapi Satu Ton*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengkaji film *Tuku Sapi Satu Ton* dengan memfokuskan pada analisis wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan pemain film *Tuku Sapi Satu Ton* dengan berpedoman pada teori Leech yang terdiri dari 6 prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan bagaimana wujud dari fungsi pelanggaran prinsip kesantunan dalam dialog pada film *Tuku Sapi Satu Ton*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu kondisi yang dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data (Arikunto, 2013:12).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film pendek "*Tuku Sapi*

Satu Ton". Data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu tuturan-tuturan yang terdapat dalam film yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode teknik simak catat. Teknik simak dalam penelitian ini digunakan pada tahap menyimak film kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian, sedangkan teknik catat dilakukan ketika menyimak film yang diikuti dengan mencatat beberapa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun unsur penentunya yaitu tuturan yang terdapat dalam film dengan daya pilah pragmatik dari segi kesantunan dalam berbahasa (Sudaryanto, 2015:25). Penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk informal. Penyajian dalam bentuk informal ini dilakukan dengan cara menjelaskan hasil analisis data dengan menggunakan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Berdasarkan teori prinsip kesantunan Leech penelitian ini mengungkap wujud tuturan pemain film pendek *Tuku Sapi Satu Ton* melanggar enam prinsip kesantunan. Prinsip ini dijabarkan menjadi enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mewajibkan penutur untuk mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Saat speaker memaksimalkan orang

bicara harus memaksimalkan kepentingan orang lain. Berbicara dengan sebaik-baiknya Kebijaksanaan yang Berfokus pada Orang Lain. Kecemburuan bisa dihindari jika Kenali pepatah kebijaksanaan. Perlakuan yang baik dari pihak lain baik-baik saja bersikap sopan dan memperhatikan perasaan orang lain.

Data 1

Bu Babin : "*Hah padune, ncen nyatane kowe iki luwih sayang denok ketimbang aku,..huh sebel*"

Pak Babin : "*Ora ngono ahh!*"

Bu Babin : "*Coba nek aku dadi motor, Di elu-elus kowe terus.*"

Pak Babin : "*Nek bune dadi motor, tak tuntun, tak tuckerke, .Ganti gress.*" (PMKB/ 01.15)

Konteks : Bu Babin merasa kesal, karena pak Babin lebih mementingkan motornya dari pada istrinya. Bu Babin berkhayal menjadi motor berharap agar bisa diperhatikan lebih seperti motor (Denok).

Tuturan di atas merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada kutipan yang dituturkan oleh Pak Babin, yaitu "*Nek bune dadi motor, tak tuntun, tak tuckerke, Ganti gress.*" Tuturan yang disampaikan oleh Pak Babin tersebut tidak memberikan keuntungan bagi Bu Babin. Tuturan Pak Babin justru merugikan Bu Babin. Pak Babin hanya ingin mencari istri baru.

Data 2

Pak Babin : "*Lhayo wong sapine mung siji wae kok, regane 40 yuta. Kowe nduwe duwit pira bune?*"

Bu Babin : "*Aku 5 yuta pak e.*"

Pak Babin : *“Wadhuh ngedol apa iki? Motorku nek di dol 35 juta payu po ra ya?”*

Mbok Darmi : *“35 juta? Lawong sejuta mboh payu opo ora.”*
(PMKB/3.10)

Konteks : Pak Babin ingin membeli sapi namun tidak memiliki uang yang cukup.

Tuturan di atas merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada kutipan yang di tuturkan oleh Pak Babin, yaitu *“Wadhuh ngedol apa iki? Motorku nek di dol 35 juta payu po ra ya?”* Tuturan yang disampaikan Pak Babin tersebut tidak memberikan keuntungan bagi Bu Babin Dan Mbok Darmi justru merugikan. Pak Babin memberikan solusi yang kurang tepat.

Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan adalah salah satu strategi kesantunan berbahasa yang tujuannya yaitu untuk memaksimalkan rasa menghormati orang lain dan minimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

Data 3

Bu Babin : *“Haah mung wong bodoh sing gelem nuku motormu 35 jut, opo meneh 35 yuta”.*

Pak Babin : *“Ora usah sida ngingu sapi. Yauwes ora usah”.*
(PMKB/3.34)

Konteks : Pak Babin memberi saran agar motornya dijual untuk membeli sapi.

Tuturan Bu Babin merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim penghargaan. Pelanggaran maksim tersebut terdapat pada kutipan yang dituturkan oleh Bu Babin, yaitu *“Haah mung wong bodoh sing gelem nuku motormu 35 jut, opo meneh*

35 yuta”. Tuturan yang disampaikan Bu Babin tersebut tidak memberikan keuntungan bagi Pak Babin, justru merugikan karena Bu Babin menganggap Pak Babin orang bodoh.

Maksim Kesetujuan /Kecocokan

Maksim kesetujuan atau kecocokan adalah maksim yang memaksimalkan kesatuan diantara semuanya. sebuah perjanjian. Dalam hal ini tidak hanya benar justru sebaliknya, tetapi juga benar kesepakatan hukum dunia atau bisa juga dalam bentuk aturan yang sudah ada.

Data 4

Mbok Darmi : *“Kowe kan nduwe sapi nduk, Kepiye nek apik e sapi kae?”*

Bu Babin : *“Disewak ke!”*

Mbok Darmi : *“Cocok kuwi nduk”.*

Bu Babin : *“Iya Mbok isa dadi duwit, Bisa disewak ke bocah cilik-cilik, Tapi aja ngomong-ngomong ning mas Herman ya Mbok”.***(PMKB/10.19)**

Konteks : Pak Babin membeli sapi untuk dirawat dan dijual lagi waktu Idul Adha. Pak Babin pergi dinas keluar kota meninggalkan sapinya dirumah bersama Bu Babin dan Mbok Darmi.

Kutipan Mbok Darmi dan Bu Babin merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kesetujuan. Pelanggaran maksim tersebut terdapat dalam kutipan *“Iya Mbok isa dadi duwit, Bisa disewak ke bocah cilik-cilik, Tapi aja ngomong-ngomong ning mas Herman ya Mbok”.* Tuturan yang disampaikan oleh Bu Babin tidak memberikan keuntungan bagi Pak Babin karena sapi tersebut akan disewakan kepada anak-anak. Hal ini tentu merugikan Pak Babin karena

tindakan Bu Babin tidak sesuai dengan kesepakatan awal.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah suatu tuturan yang mengandung rasa simpati terhadap orang lain dan mengurangi rasa ketidaksukaan terhadap orang lain. berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian.

Data 5

Bu Babin : *"Tapi Mbok, Mengko sapine melas kekeselen njuk nek Mas Herman ngerti diseneni Mbok"*.

Mbok Darmi : *"Halah,..Rasah mikirke sapi kesel, Herman! Sing penting weruh duwit ora kesel"*. (PMKB/11.52)

Konteks : Bu Babin dan Mbok Darmi menyewakan sapi yang harusnya dirawat.

Tuturan Mbok Darmi merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kesimpatian. Pelanggaran maksim tersebut terdapat pada kutipan yang dituturkan oleh Mbok Darmi yaitu *"Halah,..Rasah mikirke sapi kesel, Herman! Sing penting weruh duwit ora kesel"*. Tuturan yang disampaikan oleh Mbok Darmi tersebut merugikan Pak Babin karena menyewakan sapi Pak Babin Tanpa izin.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan yaitu bertujuan untuk memaksimalkan pendapat orang lain atau meminimalkan manfaat untuk diri sendiri.

Data 6

Pak Babin : *"Selama aku lunga motore dirumat dirawat dielus-elus"*.

Bu Babin : *"Orak-orak prei ngopo ngurusi motor iki meneh meneh"*. (PMKB/2.03)

Konteks : Pak Babin akan dinas keluar kota dan menyuruh Bu Babin untuk merawat motor kesayangannya (Denok) selama Pak Babin di luar kota.

Tuturan Bu Babin merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan penerimaan. Pelanggaran maksim tersebut terdapat pada kutipan yang dituturkan oleh Bu Babin, yaitu *"Orak-orak prei ngopo ngurusi motor iki meneh meneh"*. Tuturan yang disampaikan Bu Babin tersebut merugikan Pak Babin karena Bu Babin menolak permintaan dari Pak Babin untuk merawat motor kesayangannya (Denok).

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah prinsip kesantunan yang meliputi kerendahan hati atau meminimalkan maksimum pujian diri.

Data 7

Pak Babin : *"Sapi ne iki ta, Wahhh Gedhe banget"*.

Penjual Sapi : *"Gedhe ta Pak! Wonten rega wonten rupa"*. (PMKB/5.22)

Konteks : Pak Babin menda-tangi penjual sapi dan melihat kondisi sapi yang akan dibeli.

Tuturan Pak Babin merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan kerendahan hati. Pelanggaran maksim tersebut terdapat pada kutipan yang dituturkan oleh penjual sapi, yaitu *"Gedhe ta Pak! Wonten rega wonten rupa"*. Tuturan tersebut tidak memaksimalkan keuntungan pada penjual sapi karena menyombongkan bahwa sapi itu besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini terdapat beberapa bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Tuku Sapi Satu Ton* yang terdiri atas 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Pak Babin karena memberikan saran yang kurang tepat sehingga tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan. 1 pelanggaran maksim kemurahan yang dituturkan oleh Bu Babin karena kurang bisa mengapresiasi tuturan suaminya sehingga tidak sesuai dengan maksim kemurahan. 1 pelanggaran maksim kesetujuan yang dituturkan oleh Bu Babin dan Mbok Darmi karena mereka berdua melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama Pak Babin. 1 pelanggaran maksim kesimpatian yang dituturkan oleh Mbok Darmi karena kurangnya rasa simpati kepada Pak Babin dan hanya mementingkan kepentingan pribadi sehingga tidak sesuai dengan maksim kesimpatian. 1 pelanggaran maksim kerendahan hati yang dituturkan oleh penjual sapi karena terlalu mebanggakan diri sehingga tidak sesuai dengan maksim kerendahan hati.

REFERENSI

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Artalisananda, B. D., Suprayitno, E., & Astuti, C. W. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di dalam Akun Facebook "Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 44-50. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Halliday, M. A. K. & Martin, J. R. (1993). *"The Model", Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Falmer Press.
- Harymawan, R. M. A. (1988) *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Jumadi. (2010). *Wacana; Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. (2022). Politeness Strategies in Freedom Writers Movie. *Saliency*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliency>
- Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 2011. Jakarta: UI-Press.
- Malawat, I. & Hengki. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeogoay. *Ranah*, 12(2), 443-456. Doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>
- Martinet, A. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 53-61. Doi: <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36034>
- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*,

3(2), 145-161. Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.